

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN & HADIS

Muhammad Wahfiyudin Romadoni
Madrasah Aliyah As Sathi' Sedan Rembang Jawa Tengah
E-mail: mwahfiyudinromadoni@gmail.com

Abstrak: *Moderasi beragama mutlak diperlukan dan diajarkan kepada siswa agar kelak menjadi manusia yang rukun, penyayang dan toleran. Pendampingan keagamaan di lembaga pendidikan sangat penting karena guru berperan penting dalam menanamkan pemahaman tentang Islam yang rahmatan lil alamin serta mampu menghargai perbedaan. Selain itu, moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar melalui metode diskusi, kerja kelompok dan karyawisata. Dengan pemahaman tersebut, siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ini, siswa dapat dengan mudah memahami keragaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain dan bersikap toleran. Melalui moderasi beragama yang berulang-ulang dapat terbentuk karakter siswa yang bijak sehingga siswa dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kasih sayang dan komitmen hingga implementasi kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya dapat bersikap toleran, tetapi mereka dapat mencintai keragaman dan menyadari perbedaan sebagai sumber kekuatan kita, dan ketika kita kembali ke budaya kita, moderasi dan keragaman adalah kekuatan kita yang sebenarnya. Moderasi beragama kini menjadi simbol yang menghubungkan segala bentuk keragaman beragama di Indonesia.*

Keyword: Al-Qur'an, Moderasi, Agama.

Pendahuluan

Indonesia harus memiliki cara berpikir dan bercerita sendiri agar tidak terjerumus dalam sekat-sekat ruang sosial. Pada tahap ini, moderasi sosial-keagamaan yang memadukan inti ajaran agama dan keadaan masyarakat multikultural di Indonesia dapat dipadukan dengan kebijakan-kebijakan sosial yang diterapkan oleh pemerintah negara. Kesadaran ini harus dibangkitkan agar generasi bangsa ini memahami bahwa Indonesia adalah untuk semua.

Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti moderasi (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung arti pengendalian diri dari sikap yang sangat kuat dan sikap yang kurang. Dalam kamus bahasa Indonesia yang paling penting, kata moderasi mengandung dua arti, yaitu 1. mengurangi kekerasan dan 2. menghindari yang ekstrim, kata moderat selalu berarti menghindari perilaku yang ekstrim dan masuk dalam kisaran menengah.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, orang yang moderat adalah orang yang berperilaku normal, sedang dan tidak ekstrim. Ia menambahkan, kata moderasi sering digunakan dalam bahasa Inggris yang berarti rata-rata, inti, standar atau inkonsistensi. Secara umum, moderasi berarti mengutamakan keseimbangan keyakinan, akhlak dan budi pekerti, baik dalam berhubungan dengan orang lain sebagai individu maupun dalam berhubungan dengan lembaga negara.

Kata moderat Arab dikenal sebagai *al-wasathiyah*. Dalam Al-Qur'an tercatat sepatah kata dari ayat Al-Qur'an Surat al-Baqarah: 143. Kata *al-Wasath* dalam ayat tersebut berarti yang terbaik dan paling sempurna. Sebuah hadits yang sangat populer juga menyatakan bahwa masalah yang paling baik adalah yang berada di tengah-tengah. Islam moderat berusaha untuk melihat dan memecahkan masalah, pendekatan kompromi dan menemukan dirinya di tengah, serta berurusan dengan perbedaan, apakah itu agama atau sektarian. Moderasi beragama selalu mengedepankan toleransi, saling menghormati dan meyakini kebenaran keyakinan agama dan sekte apapun, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.¹

Selama *ekstremitas* ada di salah satu sisi, dan moderasi beragama tidak hadir, maka intoleransi dan konflik keagamaan tetap akan menjadi "bara dalam sekam", yang setiap saat bisa melesak, apalagi jika disulut dengan sumbu politik. Sebab, seperti ditegaskan Kamali di atas: "*moderation is about pulling together the disparate centers than want to find a proper balance wherein people of different cultures, religions and politics listen to each other and learn how to work out their differences*"²

¹ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," *Ransyan Fikir* 13 no 2, no. Desember (2017).

² Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015).

Moderasi adalah prinsip dasar agama Islam. Islam moderat adalah pemahaman agama yang sangat relevan dalam konteks kebhinekaan dalam segala aspek, baik itu agama, adat istiadat, suku bangsa dan bangsa itu sendiri. Keberagaman ini antara lain disebabkan adanya dialektika antara teks itu sendiri dengan realitas, dan pandangan tentang tempat akal dan wahyu dalam penyelesaian suatu masalah. Konsekuensi logis dari fakta ini adalah munculnya istilah-istilah yang mengikuti kata Islam. Misalnya Islam fundamentalis, Islam liberal, Islam progresif, Islam moderat dan masih banyak lagi.

Di dalam Al Quran, beberapa ayat menunjukkan misi Islam, ciri-ciri ajaran Islam, dan ciri-ciri umat Islam. Misi agama ini seperti berkah bagi alam semesta (rahmatan lil 'alamin), Q.S.al-Anbiya': 107. Mengenai ciri-ciri ajaran Islam adalah agama yang sesuai dengan kemanusiaan (fitrah), QS. al-Rum: 30, sedangkan umat Islam bercirikan moderat (moderat ummat), QS. Al-Baqarah: 143. Selanjutnya ada juga ayat yang memerintahkan umat Islam untuk berdiri di sisi kebenaran (hanîf), QS. al-Rum: 30, serta menegakkan keadilan (QS. al-Ma'idah: 8) dan kebaikan untuk menjadi yang terbaik (khar ummah), QS. Ali 'Imran: 110. Ayat-ayat tersebut mempertegas perlunya sikap keberagaman moderat (tawassuth) untuk digambarkan sebagai masyarakat wasathan, sehingga saat ini banyak ulama yang mempromosikan konsep Islam moderat (wasathiyyah al-Islam).

Salah satu di antara ulama yang banyak menguraikan tentang moderasi adalah Yusuf al-Qaradhawi. Dia adalah seorang tokoh ikhwan moderat dan sangat kritis terhadap pemikiran Sayyid Quthb, yang dianggap menginspirasi munculnya *radikalisme* dan *ekstrimisme* serta paham yang menuduh kelompok lain sebagai *thâghûl* atau kafir *takfiri*. Dia pun mengungkapkan bahwa rambu-rambu moderasi ini, antara lain: (1) pemahaman Islam secara komprehensif, (2) keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman, (3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.³ Karena moderasi ini menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena pihak-pihak yang berhadapan dan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak sama antara di satu negara dengan lainnya. Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilihan

³ Masykuri Abdillah, "Meneguhkan Moderasi Beragama," Kompas, 2015.

sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Hal ini berdasarkan pada ayat-ayat al-Quran, antara lain menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi (QS. al-Hujurât: 13), ekspresi agama dengan bijaksana dan santun (QS. al-Nahl: 125), prinsip kemudahan sesuai kemampuan (QS. al-Baqarah: 185, al-Baqarah: 286 dan QS. al-Taghâbun: 16).

Kriteria dasar tersebut sebenarnya bisa juga dipergunakan untuk mensifati muslim moderat di negara-negara minoritas muslim, walaupun secara implementatif tetap ada perbedaan, terutama terkait dengan hubungan antara agama dan negara. Di negara-negara minoritas muslim seperti Amerika, John Esposito dan Karen Armstrong, seperti dituturkan oleh Muqtadir Khan, mendeskripsikan muslim moderat sebagai orang yang mengeskpresikan Islam secara ramah dan bersedia untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain serta nyaman dengan demokrasi dan pemisahan politik dan agama.⁴

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra konservatif atau ekstremkanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain.

Beragama

Agama adalah penerimaan atau ketaatan terhadap agama, sedangkan agama itu sendiri meliputi makna, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan, serta ajaran ibadah dan kewajiban yang terkait dengan keyakinan itu (KBBI 2020). Agama di dunia ini tidak hanya satu tapi banyak. Di Indonesia, agama yang diakui negara adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Khonghucu. Secara bahasa, agama berarti mengikuti (menerima) agama. Contoh: Saya Muslim dan dia Kristen. agama berarti ibadah; taat pada agama; kehidupan yang baik (menurut agama mereka). Contoh: Ia berasal dari keluarga yang religius. Religius berarti menjadi sangat religius; setia

⁴ Abdillah.

anggap penting (kata percakapan). Contoh: Mereka religius dalam kepemilikan mereka. Secara terminologi, agama menyebarkan kedamaian, cinta, kapan saja, di mana saja, dan untuk semua orang. Agama bukan tentang membakukan keberagaman, tapi tentang bijak dengan keberagaman. Agama hadir di antara kita agar harkat, martabat, dan martabat kemanusiaan kita selalu terjamin dan terlindungi. Oleh karena itu, jangan jadikan agama sebagai alat untuk saling mengingkari, meremehkan dan menghancurkan. Jadi mari kita sebarkan perdamaian dengan semua orang, selalu dan di mana saja. Agama dianalogikan, moderasi adalah seperti gerakan dari pinggiran selalu menuju pusat atau poros (*central core*), sedangkan ekstremisme adalah gerakan sebaliknya, menjauhi pusat atau poros keluar dan ekstrim (*sentrifugal*). Seperti pendulum jam, gerakannya dinamis, tidak berhenti di satu ujung tetapi bergerak menuju pusat. Lindungi, lindungi hati, lindungi perilakumu sendiri, lindungi seluruh bumi dan lindungi alam semesta.

Oleh karena itu, moderasi beragama adalah pandangan kita terhadap agama secara moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa ekstrem, baik ekstrem kanan maupun kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, hingga perpecahan antar umat beragama, menjadi persoalan yang dihadapi Indonesia saat ini. Demikian pula, moderasi adalah seperti gerakan dari pinggiran selalu menuju pusat atau sumbu (*radial*), sedangkan ekstremisme adalah gerakan berlawanan yang bergerak menjauhi pusat atau sumbu, menuju ke luar dan paling ekstrim (*sentrifugal*). Seperti pendulum jam, ada gerakan dinamis, tidak berhenti di kutub luar tetapi bergerak menuju pusat.

Dengan menggunakan analogi ini, maka sikap moderat dalam konteks agama adalah keputusan untuk mempertahankan cara pandang, sikap dan perilaku di antara pilihan ekstrim yang ada, sedangkan ekstremisme agama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang mendorong batas moderasi. dalam pemahaman agama dan dalam praktek. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dipahami sebagai pandangan, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama. Tentu saja, ukuran, batasan, dan indikator diperlukan untuk menentukan apakah suatu pandangan, sikap, atau perilaku keagamaan tertentu tergolong moderat atau ekstrim.

Moderasi beragama memang menjadi kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan secara lokal, nasional dan global. Memilih moderasi dengan menolak ekstrimisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci untuk menyeimbangkan, mempertahankan peradaban dan membangun perdamaian. Dengan demikian setiap umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan dan hidup bersama secara damai dan harmonis. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama mungkin bukan pilihan, tapi kebutuhan.⁵

Ayat - Ayat al-Qur'an dan Hadist tentang Moderasi Beragama **Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an**

Para pemimpin umat Islam menyepakati Al-Qur'an dan Hadits bahwa keduanya merupakan sumber dan rujukan utama ketika mengacu pada semua mata pelajaran di semua lapisan masyarakat. Hal ini sudah dilakukan sejak generasi Nabi Muhammad selama masih ada umat Islam yang hidup di bawah permukaan bumi ini. Demikian pula dengan moderasi beragama yang akhir-akhir ini marak dibicarakan di berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Kata-kata dan ungkapan moderasi beragama tidak berasal dari bahasa Arab, bahasa Al-Qur'an dan Hadits, melainkan kata-kata asing yang diadopsi dari bahasa Indonesia.

Pertanyaannya, apakah kata moderasi beragama terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang keduanya merupakan sumber utama pedoman bagi umat Islam di dunia? Jawabannya, Al-Qur'an dan Hadits bukanlah istilah kamus, melainkan petunjuk hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an dan Hadits tidak menyajikan susunan kata tetapi isi dan tujuan yang harus dicari dan dipelajari oleh pemeluknya kemudian dikembangkan untuk kemaslahatan hidup manusia sesuai dengan tempat dan waktunya. Di sinilah letak ajaran Islam yang dinamis.

Para ahli Islam telah menyamakan kata moderasi beragama dengan wasathan dalam Al-Quran dan Hadits. Kata ini kemudian diperluas dengan berbagai arti, ekspresi dan konsep, yang uraiannya diberikan di bawah ini:

⁵ Tim penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan LitBang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

a. Moderasi beragama bermakna umat pilihan

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Qs. Al Baqarah ayat 143)⁶

b. Moderasi beragama dalam keseimbangan fenomena alam

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوُّتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ ۖ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? (Qs. Al Mulk ayat 3)⁷

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۚ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَىٰ اللَّيْلُ النَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (Qs. Al Ra'd ayat 3)⁸

⁶ Nur Aziz Afandi, "Perwujudan Sabar Para Nabi," *Spiritualita* 3, no. 1 (2019): 61–73, <https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1514>.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Kajian Usul Fiqih* (Bandung: SYGMA Publishing, 2011).

⁸ RI.

c. Moderasi beragama bermakna adil

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (Qs. Al Nisa ayat 58)*⁹

d. Moderasi beragama yang bermakna seimbang pola hidup

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qasas ayat 77)*¹⁰

e. Moderasi beragama dalam bersikap

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*Dan sederhanaanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Qs. Luqman ayat 19)*¹¹

f. Moderasi beragama dalam bermoral

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

⁹ RI.

¹⁰ RI.

¹¹ RI.

Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, 9. sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)(Qs. Al syam ayat 7-8)¹²

g. Moderasi beragama dalam berbangsa dan bernegara

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.(Qs. Al Hujurat ayat 13)¹³

Moderasi Beragama Dalam Hadist

HR. Bukhari

Dari Abû Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.”¹⁴

HR. Ahmad, Baihaqqi dan Al-Hakim

Dari Buraydah al-Aslamî berkata: “pada suatu hari, aku keluar untuk suatu keperluan. Tiba-tiba Nabi saw. berjalan di depanku. Kemudian beliau menarikku, dan kami pun berjalan bersama. Ketika itu, kami menemukan seorang lelaki yang sedang shalat, dan ia banyakan ruku’ dan sujudnya. Nabi bersabda: “Apakah kamu melihatnya sebagai orang yang riya?” Maka aku katakan: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”. Beliau melepaskan tanganku dari tangannya, kemudian beliau menggenggam tangannya dan meluruskannya serta mengangkat keduanya seraya berkata:

¹² RI.

¹³ RI.

¹⁴ muhammad ibn Ismâ’îl ibn Ibrâhîm ibn al-Mughîrah Abû ‘Abd Allâh I, *Al-Jâmi’ Al-Sahîh Al-Bukhari* (Kairo: Dâr al-Shu’b, 1987). no. 6463, Vol. 8 hal. 122.

“Hendaklah kamu mengikuti petunjuk dengan pertengahan (beliau mengulanginya tiga kali) karena sesungguhnya siapa yang berlebihan dalam agama akan dikalahkannya.”¹⁵

HR. Muslim

Jâbir b. Samurah berkata, “aku telah shalat bersama Nabi saw. berkali-kali, dan (aku dapati) shalatnya dalam pertengahan dan khutbahnya juga pertengahan.”¹⁶

HR. Nasai dan Ibnu Majah

Ibn ‘Abbâs berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.”¹⁷

HR. Muslim

‘Abdullâh b. Mas‘ûd berkata, Rasulullah saw. bersabda: “binasalah orang-orang yang melampaui batas”, (beliau mengulanginya tiga kali).¹⁸

Upaya Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam Menjadikan Lembaga Pendidikan Sebagai Basis Laboratorium Moderasi Beragama

Institusi pendidikan membuat "laboratorium moderasi agama" yang sangat baik. Sebagaimana dipahami, bangsa Indonesia adalah bangsa yang multi suku dan multi agama. Indonesia memiliki karakteristik yang unik, namun penuh dengan tantangan. Sekolah

¹⁵ Ahmad ibn Hanbal Abû ‘Abd Allâh al-Shaybânî, *Musnad Al-Imâm Ahmad Ibn Hanbal* (Kairo: Mu’assasah Qurttubah, n.d.); Muhammad Ibn ‘Abd Allâh Abû ‘Abd Allâh al-Hâkim Al-Naysâbûrî, *Al-Mustadrak ‘alâ Al-Sahîhayn* (Bai: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990); Al-Bayhaqî, *Al-Jâmi’ Li Shu’ab Al-Îmân*, n.d.

¹⁶ Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim Abû al-Husayn al-Qushayrî Al-Naysâbûrî, *Al-Jâmi’ Al-Sahîh Muslim* (Bairut: Dâr al-Jayl, n.d.). No.Hadis 2041, Vol. 3

¹⁷ Ahmad bn Shu‘ayb bn ‘Alî Abû ‘Abd al-Rahmân al-Khurasânî Al-Nasâ’î, *Al-Mujtabâ Min Al-Sunan Al-Nasâ’î* (Halb: Maktab al-Matbû’ât al-Islâmiyyah, 1986); Muhammad ibn Yazîd Abû ‘Abd ‘Allâh AlQazawaynî, *Sunan Ibn Mâjah* (Bairut: Dâr al-Fikr, n.d.).

¹⁸ I, *Al-Jâmi’ Al-Sahîh Al-Bukhari*.

sebagai lembaga pendidikan dapat mempromosikan moderasi beragama selama pandangan eksklusif dan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama merusak sendi dan tatanan bangsa yang majemuk. Di sini makna “batu pertama” moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial manusia.

Institusi pendidikan merupakan cara yang tepat untuk menumbuhkan kepekaan siswa terhadap perbedaan yang berbeda. Dengan membuka ruang dialog, guru menyampaikan pemahaman bahwa agama membawa pesan cinta, bukan kebencian, dan bahwa sistem sekolah fleksibel terhadap perbedaan tersebut. Apalagi, salah satu rekomendasi Jakarta Tract menyatakan bahwa pemerintah harus memimpin gerakan untuk memperkuat keragaman moderat dalam arus utama dengan mempromosikan pentingnya kehidupan gereja yang moderat sebagai pedoman spiritual dan moral. Intoleransi meningkat baik secara internal di kalangan umat beragama maupun secara eksternal. Seringkali terjadi kasus penganiayaan, pembakaran tempat ibadah dan segala macam kekerasan, tawuran antar pelajar menjadi wajah kabur bagi lembaga pendidikan kita. Misalnya, studi Maarif Institute (2011), Setara Institute (2015), dan Wahid Foundation (2016) menunjukkan bahwa kelompok radikal telah menyusup secara masif ke dalam pandangan radikal di kalangan generasi muda melalui lembaga pendidikan. Kemudian dikuatkan oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan intoleran dan radikalisme yang cukup mengkhawatirkan, demikian juga dengan gurunya. Gejala intoleransi dan radikalisme agama cenderung lebih besar dibandingkan kelompok etnis. Kemudian intoleransi dan radikalisme juga muncul di jejaring sosial.

Dalam buku terbitan Maarif Institute yang menjaga benteng keberagaman di sekolah itu, terdapat tiga pintu utama pemahaman radikal dan intoleransi melakukan penetrasi di lingkungan sekolah; pertama, kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, peran guru dalam proses belajar mengajar. Ketiga, melalui kebijakan sekolah yang lemah dalam

mengontrol masuknya radikalisme di sekolah.¹⁹ Jika kita melihat data dan temuan tersebut, kecenderungan intoleransi dan menguatnya radikalisme di sekolah sudah sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, di sinilah letak strategisnya pengarus utamaan moderasi beragama perlu dilakukan.

Ruang sekolah sebenarnya adalah lahan untuk menyemai cita-cita kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikultural, menyampaikan pesan-pesan agama secara lebih damai dan menyebarkan cinta kasih manusia. Hal ini tercermin dalam kurikulum yang berbasis moderasi beragama. Sekolah setidaknya menjadi ajang pajangan antara NU dan Muhammadiyah, terutama sekolah negeri dan sekolah swasta yang berafiliasi dengan kedua ormas tersebut. Padahal kita sudah memiliki modal sosial yang kuat, pluralisme masyarakat adalah potret bangsa kita.

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam moderat di Indonesia harus mengambil peran aktif karena keduanya kehilangan kredibilitas terhadap ideologi transnasional yang menginginkan perubahan dalam sistem politik Indonesia. Mereka lebih setia pada gerakan dan menafikan kemajemukan Indonesia, misalnya ingin menjadikan Indonesia sebagai Khilafah Islam atau ada yang mempromosikan Republik Islam Indonesia. Kedua kubu lupa bahwa kita menyepakati Pancasila dan UUD 1945.

Pemerintah dapat mengambil beberapa langkah strategis; Pertama, moderasi beragama harus menjadi perhatian pemerintah saat menyusun cerita Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) karena keseriusan pemerintah mendorong moderasi beragama di kalangan umat beragama di Indonesia. Kedua, termasuk lembaga pendidikan: Pesantren, madrasah dan sekolah serta perguruan tinggi dan lembaga nonformal lainnya untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, kerukunan umat beragama dan moderasi beragama. Ketiga, pengembangan pendidikan agama dan pendidikan

¹⁹ Dirga Maulana, "Ruang Moderasi Beragama," Media Indonesia, 2022, <https://mediaindonesia.com/opini/211781/ruang-moderasi-beragama>.

lintas agama. Keempat, sekolah harus memperkuat pengamalan pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga tercipta kerjasama antar pemeluk agama.

Pendekatan Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara

Istilah moderasi sosial-keagamaan merupakan terjemahan dari konsep teo-antroposentris integralis. Artinya kita kembangkan tidak hanya nilai-nilai ajaran agama, tetapi juga kepekaan sosial dalam kehidupan berbangsa. Hubungan antara agama dan negara idealnya diletakkan berdampingan dan berdampingan, bukan berlawanan. Karena agama tidak berusaha merebut kekuasaan negara, dan negara juga tidak membatasi kehidupan beragama. Menurut hemat kami, kesadaran moderasi sosial-keagamaan dalam beragama dan bernegara harus ditekankan pada saat ini bahwa penerapan etika sosial adalah landasannya. . untuk kelangsungan hidup dalam masyarakat multikultural.

Konsep moderasi sosial-keagamaan agama sebenarnya dapat dirumuskan dalam sebuah uraian berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Anbiya ayat 107 yang artinya: "Dan Kami tidak mengutus kamu, tetapi (untuk) menjadi baik untuk dunia." Kita dapat memaknai kata anugerah dalam konteks kehidupan di dunia ini dengan mengatur dua pola hubungan sekaligus. Pertama-tama likulli dari rahmatan 'aql. Artinya, kita harus selalu berbuat baik dan penuh kasih kepada semua orang rahmat bagi semua. Rahmat, sebagai moderasi sosial-keagamaan yang mewajibkan umat Islam untuk berbuat baik kepada semua, dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam pemugaran Ka'bah bersama para pemimpin suku Quraisy. Kira-kira lima tahun sebelum Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu pertamanya, para pemimpin Quraisy mengandalkan penilaian adil mereka untuk menyelesaikan masalah yang sangat sensitif tentang siapa yang berhak menempatkan batu hitam (*hajar aswad*). Akhirnya, Nabi Muhammad Swt. diminta untuk mengusulkan solusi terbaik.

Salah satu solusi cerdas yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah menempatkan sebuah batu hitam di serbannya dan kemudian semua pemimpin Quraisy yang hadir mengangkatnya bersama-sama. Kedua, rahmatan lil 'alamin. Artinya kita juga harus baik kepada semua orang, tapi tidak kepada siapapun. Validitas penafsiran kedua model hubungan rahmat (kepada siapa dan kepada apa sekaligus) dapat dijelaskan dengan menghadirkan bukti-bukti sikap rahmat yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Rahmat untuk semua karena kita hidup tidak hanya dengan manusia tetapi juga dengan lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman akan ungkapan rahmatan lil 'alam juga harus mencakup segala sesuatu yang ada di lingkungan hidup kita. Hal ini sesuai dengan perintah Nabi Muhammad Saw, apalagi dalam keadaan damai, bahkan dalam keadaan perang, kita dilarang merusak tempat ibadah, meskipun tempat ibadah itu milik non-muslim. Menebang pohon sembarangan atau merusak ruang publik juga tidak diperbolehkan.

Penutup

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara praktik keagamaannya sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap praktik keagamaan agama lain (inklusif). Keseimbangan atau titik tengah dalam praktik keagamaan ini tentu melindungi kita dari sikap ekstrem, fanatik, dan revolusioner yang berlebihan dalam beragama. Seperti yang sudah dikatakan, moderasi beragama merupakan solusi atas keberadaan dua kutub ekstrem agama, di satu sisi ultrakonservatif atau ekstrem kanan dan di sisi lain liberal atau ekstrem kiri. Al-Quran sebagai kitab suci dan Hadits sebagai sabda Nabi Muhammad Saw., keduanya merupakan pedoman hidup dan sumber referensi bagi umat Islam untuk mengambil keputusan dalam segala urusan kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif untuk menyemai cita-cita kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikultural, menyampaikan pesan-pesan agama secara lebih damai, menyebarkan cinta kasih manusia, membuka ruang dialog, guru menyampaikan pemahaman bahwa agama membawa pesan cinta, bukan kebencian, dan bahwa sistem sekolah fleksibel terhadap perbedaan tersebut.

Konsep moderasi sosio-religius dalam beragama sejatinya dapat dirumuskan deskripsinya berdasarkan Quran Surat Al-Anbiya ayat 107 yang artinya: “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” Kita dapat menafsirkan kata rahmat dalam konteks kehidupan di dunia ini dengan moderasi dua pola relasi sekaligus. *Pertama, rahmatan likulli ‘aqilin* artinya kita harus senantiasa berbuat baik dan penuh kasih sayang kepada siapa saja. *Kedua, rahmatan likulli ghairi ‘aqilin*. Maksudnya adalah selain kepada siapa saja, kita juga harus bersikap rahmat kepada apa saja.

Daftar Rujukan

- Abdillah, Masykuri. “Meneguhkan Moderasi Beragama.” Kompas, 2015.
- Afandi, Nur Aziz. “Perwujudan Sabar Para Nabi.” *Spiritualita* 3, no. 1 (2019): 61–73. <https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1514>.
- Ahmad ibn Hanbal Abû ‘Abd Allâh al-Shaybânî. *Musnad Al-Imâm Ahmad Ibn Hanbal*. Kairo: Mu’assasah Qurttubah, n.d.
- Al-Bayhaqî. *Al-Jâmi’ Li Shu‘ab Al-Îmân*, n.d.
- Al-Nasâ’î, Ahmad bn Shu‘ayb bn ‘Alî Abû ‘Abd al-Rahmân al-Khurasânî. *Al-Mujtabâ Min Al-Sunan Al Nasâ’î*. Halb: Maktab al-Matbû’ât al-Islâmiyyah, 1986.
- Al-Naysâbûrî, Muhammad Ibn ‘Abd Allâh Abû ‘Abd Allâh al-Hâkim. *Al-Mustadrak ‘alâ Al-Sahîhain*. Bai: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990.
- Al-Naysâbûrî, Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim Abû al-Husayn al-Qushayrî. *Al-Jâmi’ Al-Sahîb Muslim*. Bairut: Dâr al-Jayl, n.d.
- AlQazawaynî, Muhammad ibn Yazîd Abû ‘Abd ‘Allâh. *Sunan Ibn Mâjah*. Bairut: Dâr al-Fîkr, n.d.
- Darlis. “Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural.” *Rausyan Fîkr* 13 no 2, no. Desember (2017).
- I, muhammad ibn Ismâ’îl ibn Ibrâhîm ibn al-Mughîrah Abû ‘Abd Allâh. *Al-Jâmi’ Al-Sahîb Al Bukhari*. Kairo: Dâr al-Shu‘b, 1987.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford University Press, 2015.
- Maulana, Dirga. “Ruang Moderasi Beragama.” Media Indonesia, 2022.

<https://mediaindonesia.com/opini/211781/ruang-moderasi-beragama>.

RI, Kementrian Agama. *Al Quran Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Kajian Usûl Fiqih*. Bandung: SYGMA Publishing, 2011.

RI, Tim penyusun Kementrian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan LitBang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.